

## TEOLOGI DIETRICH BONHOEFFER TENTANG 'GEREJA UNTUK ORANG LAIN' DAN RELEVANSINYA DALAM ERA DIGITAL BERDASARKAN MATIUS 5:13-16

Adelaide Auwike Mappadang<sup>1)</sup>, Desiana<sup>2)</sup>, Ratti Layana<sup>3)</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Corresponding Author. E-mail: desianapongra9@gmail.com, Telp: +6282230171137

Received: 10 August 2024; Revision: 19 August 2024; Accepted: 20 August 2024

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji relevansi konsep "Gereja untuk Orang Lain" dari Dietrich Bonhoeffer dalam era digital, dengan fokus pada interpretasi Matius 5:13-16. Melalui analisis literatur dan pendekatan hermeneutik, studi ini mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi gereja di era digital, serta bagaimana konsep Bonhoeffer dapat direinterpretasi untuk konteks kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Bonhoeffer tetap relevan dan bahkan semakin mendesak di era digital, namun memerlukan adaptasi. Gereja perlu mengembangkan "*Digital Ecclesiology*" yang memadukan pelayanan *online* dan *offline*, sambil tetap mempertahankan esensi komunitas dan hubungan personal. Analisis Matius 5:13-16 menegaskan panggilan gereja untuk menjadi "garam dan terang" di dunia digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu mengadopsi pendekatan yang seimbang dan terintegrasi dalam menghadapi era digital, dengan fokus pada pengembangan literasi digital, etika digital berbasis nilai Kristiani, dan model-model konkret "Gereja untuk Orang Lain" dalam konteks digital.

**Kata kunci:** Dietrich Bonhoeffer; Gereja untuk Orang Lain; era digital; Digital Ecclesiology; Matius 5:13-16.

### Pendahuluan

Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) adalah seorang teolog Lutheran Jerman yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teologi Kristen abad ke-20. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir teologis paling berpengaruh pada masanya, terutama karena pemikirannya yang mendalam tentang peran gereja dalam dunia modern dan penekanannya pada etika Kristen yang konkret. Bonhoeffer lahir di Breslau (sekarang Wrocław, Polandia) dan menyelesaikan pendidikan teologinya di Universitas Berlin. Ia kemudian menjadi dosen di universitas yang sama dan terlibat aktif dalam gerakan ekumenis internasional (Karttunen, 2004). Pemikiran teologisnya yang kritis dan keterlibatannya dalam perlawanan terhadap rezim Nazi membuatnya dieksekusi pada April 1945, hanya beberapa minggu sebelum berakhirnya Perang Dunia II.

Konsep "Gereja untuk Orang Lain" (*Church for Others*) adalah salah satu kontribusi paling penting Bonhoeffer dalam pemikiran ekklesiologis. Gagasan ini muncul dari refleksi teologisnya tentang hakikat dan misi gereja di tengah krisis sosial-politik pada masanya. Bonhoeffer menekankan bahwa gereja harus keluar dari kecenderungan untuk hanya fokus pada dirinya sendiri dan sebaliknya harus aktif terlibat dalam pelayanan kepada dunia. Ia menyatakan, "Gereja adalah gereja hanya jika ia ada untuk orang lain" (Bonhoeffer, 1998). Konsep ini menantang gereja untuk tidak hanya menjadi komunitas yang beribadah, tetapi juga komunitas yang melayani dan berpartisipasi dalam penderitaan dunia, mengikuti teladan Kristus yang "ada untuk orang lain" (Außermair, 1997).

Pemikiran Bonhoeffer terbentuk dalam konteks historis yang sangat menantang, yaitu kebangkitan Nazi di Jerman dan pecahnya Perang Dunia II. Ia menyaksikan bagaimana gereja-gereja di Jerman gagal memberikan perlawanan yang efektif terhadap ideologi totaliter Nazi. Pengalaman ini mendorongnya untuk memikirkan kembali peran gereja dalam masyarakat dan politik. Bonhoeffer mengkritik apa yang ia sebut sebagai "protestantisme

yang terprivatisasi" yang menurutnya telah kehilangan relevansi publiknya (Karttunen, 2009). Relevansi pemikiran Bonhoeffer dengan situasi gereja saat ini terletak pada tantangannya untuk gereja agar tetap relevan dan terlibat dalam isu-isu sosial kontemporer, sambil tetap setia pada identitas teologisnya. Di era digital dan global saat ini, konsep "Gereja untuk Orang Lain" terus menginspirasi gereja-gereja untuk menemukan cara-cara baru dalam melayani masyarakat dan menyuarakan kebenaran profetis.

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi secara fundamental. Menurut Wise (2014), kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah menciptakan "jaringan komunikasi terintegrasi" yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Hodgkinson (2011) menyebut fenomena ini sebagai "*integrated network of different communicative options*". Dampaknya terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga keagamaan. Masyarakat kini hidup dalam era yang disebut Prensky (2007), sebagai era "*digital natives*" dan "*digital immigrants*", di mana generasi muda yang lahir di era digital memiliki cara berpikir dan berperilaku yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan di era digital ini. Schultze (2004) memperingatkan tentang potensi "*miscommunication*" dan keterasingan akibat interaksi berlebihan dengan teknologi. Namun di sisi lain, Cox, (2014) melihat revolusi media digital sebagai "gelombang spiritual" yang harus dihadapi gereja dengan cara "*surfing*" alih-alih melawannya. Tantangan utama bagi gereja adalah bagaimana tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misinya di dunia yang semakin terhubung secara digital. Wise (2014), menekankan pentingnya gereja untuk memahami "peran vital yang dimainkan oleh media teknologi informasi" agar tidak tertinggal dalam penggunaan "alat penting dalam lingkungan global modern kita". Karttunen (2004), menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan "*Digital Ecclesiology*" atau teologi gereja digital untuk menjawab tantangan ini. Ia menyarankan gereja untuk memanfaatkan teknologi digital tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk membangun komunitas dan melakukan pemuridan di era digital.

Matius 5:13-16 merupakan bagian dari Khotbah di Bukit Yesus yang menyampaikan pesan penting tentang identitas dan peran pengikut Kristus di dunia. Menurut Sitepu (2022), Yesus menggunakan analogi garam dan terang secara figuratif untuk menggambarkan pengaruh yang diharapkan-Nya akan diperankan oleh murid-murid dalam kehidupan masyarakat. Garam pada masa itu digunakan sebagai pengawet makanan dan pencegah kebusukan, sementara terang adalah simbol moralitas dan spiritualitas. Yesus menekankan bahwa pengikut-Nya harus memiliki kualitas hidup yang berbeda dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, seperti garam yang memberi rasa dan terang yang menerangi kegelapan.

Konsep "Gereja untuk Orang Lain" yang dikemukakan oleh Bonhoeffer memiliki hubungan erat dengan pesan Matius 5:13-16. Stott (2010) menjelaskan bahwa Bonhoeffer menekankan pentingnya gereja untuk keluar dari kecenderungan fokus pada dirinya sendiri dan aktif terlibat dalam pelayanan kepada dunia. Hal ini sejalan dengan ajakan Yesus agar pengikut-Nya menjadi garam dan terang dunia. Bonhoeffer menyatakan bahwa "Gereja adalah gereja hanya jika ia ada untuk orang lain" (Cox, 2014). Konsep ini menegaskan bahwa identitas gereja sebagai garam dan terang dunia harus diwujudkan dalam tindakan nyata melayani dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

Di era digital, peran gereja sebagai garam dan terang dunia perlu dikaji ulang dan direlevansikan. Wise (2014) menyoroti pentingnya gereja untuk memahami peran vital teknologi informasi dalam masyarakat modern. Gereja perlu memanfaatkan media digital

tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk membangun komunitas dan melakukan pemuridan. Karttunen (2004) mengusulkan pengembangan "*Digital Ecclesiology*" atau teologi gereja digital untuk menjawab tantangan ini. Namun, seperti yang diingatkan oleh Schultze (2004), gereja juga harus waspada terhadap potensi "*miscommunication*" dan keterasingan akibat interaksi berlebihan dengan teknologi. Gereja di era digital harus tetap setia pada panggilannya sebagai garam dan terang, dengan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memberi dampak positif dalam dunia virtual maupun nyata.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan yang semakin melebar antara pemahaman tradisional tentang peran gereja dan tuntutan era digital yang terus berkembang. Di satu sisi, gereja memiliki warisan teologis yang kaya, termasuk pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang "Gereja untuk Orang Lain". Di sisi lain, era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wise (2014), gereja perlu memahami "peran vital yang dimainkan oleh media teknologi informasi" agar tetap relevan dalam lingkungan global modern. Kebutuhan akan reinterpretasi dan aplikasi pemikiran Bonhoeffer dalam konteks kontemporer menjadi semakin mendesak, mengingat potensi dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan konsep "Gereja untuk Orang Lain" di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan gereja dalam beradaptasi dengan era digital sambil mempertahankan esensi pelayanannya, serta mengeksplorasi bagaimana konsep Bonhoeffer dapat diterapkan secara efektif dalam konteks digital. Seperti yang diingatkan oleh Schultze (2004), gereja harus waspada terhadap potensi "*miscommunication*" dan keterasingan akibat interaksi berlebihan dengan teknologi. Namun, seperti yang disarankan oleh Karttunen (2004), gereja juga perlu mengembangkan "*Digital Ecclesiology*" untuk menjawab tantangan ini. Dengan menganalisis pemikiran Bonhoeffer dan relevansi Matius 5:13-16 dalam konteks digital, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi praktis bagi gereja dalam menerapkan konsep "Gereja untuk Orang Lain" di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi praktis dalam menghadapi tantangan era digital, serta menjadi panduan bagi pemimpin gereja dan inspirasi bagi umat Kristen dalam menghidupi iman mereka secara relevan di era digital.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2024, dengan fokus pada analisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sasaran penelitian ini adalah konsep "Gereja untuk Orang Lain" dari Dietrich Bonhoeffer dan relevansinya dalam era digital, dengan subjek penelitian meliputi karya-karya Bonhoeffer, literatur teologis kontemporer, dan sumber-sumber yang membahas tentang gereja di era digital. Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap: (1) pengumpulan data literatur, (2) kategorisasi dan kodifikasi data, (3) analisis dan interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh lembar koding untuk analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Kaelan (2012), dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner". Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2015). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan hermeneutika sebagaimana dijelaskan oleh

Hardiman (2015), dalam "Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida" untuk menginterpretasikan teks-teks teologis. Dalam proses analisis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis sebagaimana diuraikan oleh Eriyanto (2011) dalam bukunya "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media", khususnya dalam mengkaji wacana tentang gereja dan teknologi digital dalam literatur kontemporer.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep "Gereja untuk Orang Lain" dalam Pemikiran Dietrich Bonhoeffer

Konsep "Gereja untuk Orang Lain" dalam pemikiran Dietrich Bonhoeffer merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dalam teologi Kristen abad ke-20. Untuk memahami konsep ini secara mendalam, kita perlu menelusuri latar belakang historis dan biografi Bonhoeffer, serta konteks teologis dan sosial-politik yang mempengaruhi pemikirannya.

Dietrich Bonhoeffer lahir pada tahun 1906 di Breslau (sekarang Wrocław, Polandia) dalam keluarga kelas menengah atas Jerman. Ia menyelesaikan pendidikan teologinya di Universitas Berlin, di mana ia kemudian menjadi dosen. Bonhoeffer tumbuh di era yang penuh gejolak, menyaksikan kekacauan Perang Dunia I, ketidakstabilan Republik Weimar, dan kebangkitan Nazi di Jerman. Pengalaman-pengalaman ini membentuk pemikirannya tentang peran gereja dalam masyarakat (Karttunen, 2004).

Bonhoeffer mengembangkan konsep "Gereja untuk Orang Lain" sebagai respons terhadap apa yang ia lihat sebagai kegagalan gereja dalam menghadapi tantangan zamannya. Ia melihat bahwa banyak gereja di Jerman gagal memberikan perlawanan yang efektif terhadap ideologi Nazi, dan bahkan beberapa mendukungnya. Bonhoeffer berpendapat bahwa gereja telah kehilangan esensinya karena terlalu fokus pada diri sendiri dan tidak cukup terlibat dalam penderitaan dunia (Außermair, 1997).

Konsep "Gereja untuk Orang Lain" didasarkan pada pemahaman Bonhoeffer tentang Kristologi. Ia melihat Yesus Kristus sebagai "manusia untuk orang lain", dan karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus juga harus menjadi "gereja untuk orang lain". Bonhoeffer menegaskan bahwa "Gereja adalah gereja hanya jika ia ada untuk orang lain" (Bonhoeffer, 1998). Ini berarti bahwa gereja harus keluar dari zona nyamannya dan aktif terlibat dalam penderitaan dan perjuangan dunia.

Pemikiran Bonhoeffer tentang "Gereja untuk Orang Lain" dibentuk oleh konteks teologis dan sosial-politik zamannya. Secara teologis, ia dipengaruhi oleh teologi dialektis Karl Barth, yang menekankan transendensi Allah dan kritik terhadap agama. Namun, Bonhoeffer mengembangkan pemikirannya lebih jauh dengan menekankan inkarnasi dan keterlibatan Allah dalam dunia. Secara sosial-politik, ia hidup di era Nazi Jerman, di mana ia menyaksikan bagaimana gereja sering gagal dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan (Karttunen, 2009).

Bonhoeffer mengkritik apa yang ia sebut sebagai "protestantisme yang terprivatisasi", yang menurutnya telah kehilangan relevansi publiknya. Ia berpendapat bahwa gereja harus kembali ke akar-akarnya sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam penderitaan dunia. Dalam karyanya "*Sanctorum Communio*", Bonhoeffer mengembangkan pemahaman tentang gereja sebagai "komunitas orang-orang" yang dipanggil untuk hidup bersama dalam solidaritas dengan yang menderita (Karttunen, 2004).

Konsep "Gereja untuk Orang Lain" memiliki implikasi mendalam terhadap ekklesiologi dan misi gereja. Pertama, ini menantang pemahaman tradisional tentang gereja sebagai institusi yang fokus pada ritual dan doktrin. Sebaliknya, Bonhoeffer menekankan bahwa esensi gereja terletak pada pelayanannya kepada dunia. Kedua, konsep ini mendorong gereja untuk lebih terlibat dalam isu-isu sosial dan politik. Bonhoeffer berpendapat bahwa gereja

harus berani mengambil sikap profetis terhadap ketidakadilan dan penindasan, bahkan jika itu berarti harus berhadapan dengan kekuasaan yang ada.

Lebih lanjut, konsep "Gereja untuk Orang Lain" memiliki implikasi penting untuk pemahaman kita tentang misi gereja. Bonhoeffer melihat misi bukan hanya sebagai upaya untuk mengkonversi orang lain, tetapi sebagai keterlibatan aktif dalam penderitaan dunia. Ia berpendapat bahwa gereja harus menjadi "eksistensi-untuk-orang-lain", mengikuti teladan Kristus yang memberikan diri-Nya bagi dunia. Ini berarti bahwa pelayanan sosial dan advokasi untuk keadilan bukanlah tambahan opsional bagi misi gereja, tetapi merupakan bagian integral dari identitasnya (Außermair, 1997).

Dalam konteks ekumenis, pemikiran Bonhoeffer tentang "Gereja untuk Orang Lain" telah memberikan kontribusi signifikan. Ia menekankan pentingnya kesatuan gereja dalam menghadapi tantangan dunia. Bonhoeffer berpendapat bahwa gereja-gereja harus melampaui perbedaan denominasional mereka dan bersatu dalam pelayanan kepada dunia. Ini telah menginspirasi banyak gerakan ekumenis yang fokus pada pelayanan sosial dan advokasi keadilan (Karttunen, 2009).

Di era digital dan global saat ini, konsep "Gereja untuk Orang Lain" tetap relevan dan menantang. Gereja-gereja dihadapkan pada tantangan baru seperti ketidakadilan global, krisis ekologi, dan polarisasi politik. Pemikiran Bonhoeffer mengingatkan kita bahwa gereja tidak boleh menarik diri dari tantangan-tantangan ini, tetapi harus aktif terlibat dalam mencari solusi. Ini mungkin berarti memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau dan melayani lebih banyak orang, atau mengembangkan bentuk-bentuk baru komunitas yang dapat mengatasi batasan-batasan fisik dan kultural.

Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep "Gereja untuk Orang Lain" Bonhoeffer bukanlah panggilan untuk aktivisme sosial semata. Ia tetap menekankan pentingnya spiritualitas dan disiplin rohani. Dalam karyanya "*Life Together*", Bonhoeffer menguraikan visinya tentang komunitas Kristen yang menggabungkan kontemplasi dan aksi, doa dan pelayanan. Ia berpendapat bahwa hanya melalui hubungan yang mendalam dengan Kristus, gereja dapat benar-benar menjadi "gereja untuk orang lain" (Bonhoeffer, 1998).

Dalam kesimpulan, konsep "Gereja untuk Orang Lain" Bonhoeffer menawarkan visi yang kuat dan menantang tentang apa artinya menjadi gereja di dunia yang bermasalah. Ini mendorong gereja untuk keluar dari zona nyamannya dan terlibat secara aktif dalam penderitaan dan perjuangan dunia. Pada saat yang sama, ini mengingatkan gereja akan identitas sejatinya sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan keadilan Allah di dunia. Meskipun dikembangkan dalam konteks Nazi Jerman, pemikiran Bonhoeffer terus menginspirasi dan menantang gereja di seluruh dunia hingga hari ini.

### **Analisis Eksegetis Matius 5:13-16 dalam Konteks Khotbah di Bukit**

Analisis eksegetis Matius 5:13-16 dalam konteks Khotbah di Bukit mengungkapkan makna mendalam dari metafora "garam" dan "terang" yang digunakan Yesus untuk menggambarkan peran para pengikut-Nya di dunia. Menurut Karlau (2024), penggunaan kedua metafora ini oleh Yesus bukan sekadar perumpamaan biasa, melainkan memiliki akar yang kuat dalam tradisi Yahudi dan konteks sosial-budaya pada masa itu. Garam pada zaman tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi, tidak hanya sebagai pengawet makanan tetapi juga sebagai simbol perjanjian dan kemurnian. Sementara itu, terang dalam tradisi Yahudi sering dikaitkan dengan kehadiran Allah dan peran Israel sebagai "terang bagi bangsa-bangsa". Dengan menggunakan metafora ini, Yesus menegaskan identitas dan peran penting para pengikut-Nya dalam misi Allah di dunia.

Analisis linguistik terhadap teks Yunani mengungkapkan beberapa hal penting. Karlau (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja dalam bentuk indikatif *present* (ἔστε, *este*) pada frasa "Kamu adalah garam dunia" dan "Kamu adalah terang dunia" menekankan bahwa

identitas sebagai garam dan terang bukanlah sesuatu yang harus dicapai, melainkan sudah melekat pada diri para pengikut Kristus. Sementara itu, penggunaan bentuk imperatif ( $\lambda\alpha\mu\psi\acute{\alpha}\tau\omega$ , *lampsatō*) pada ayat 16 "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya" menunjukkan adanya tanggung jawab aktif untuk mewujudkan identitas tersebut. Analisis ini menegaskan bahwa menjadi garam dan terang dunia bukanlah pilihan bagi pengikut Kristus, melainkan konsekuensi dari identitas mereka yang telah diterima dalam Kristus.

Interpretasi teologis perikop ini dalam kaitannya dengan misi pengikut Kristus menurut Karlau (2024) menekankan bahwa tujuan utama dari menjadi garam dan terang dunia bukanlah untuk meningkatkan jumlah pengikut atau membangun kerajaan duniawi, melainkan untuk memuliakan Allah. Hal ini terlihat jelas dari kalimat penutup ayat 16, "supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Stott (2022). memperkuat interpretasi ini dengan menegaskan bahwa orang Kristen dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga untuk memasyurkannya melalui sikap dan perilaku yang selaras dengan Injil. Dengan demikian, misi pengikut Kristus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka yang mencerminkan karakter Kristus.

Relevansi pesan Matius 5:13-16 bagi gereja sepanjang sejarah terletak pada panggilan untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Darmaputra (2015), menekankan bahwa orang Kristen harus ekstrover dan menaruh kepedulian keluar kepada masyarakat sekitar, bukan hanya sibuk dengan pelayanan yang bersifat ke dalam. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural, pesan ini menjadi semakin relevan. Afandi (2018) menggarisbawahi pentingnya gereja untuk memahami peran vital teknologi informasi dalam masyarakat modern dan memanfaatkannya secara bijak untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memberi dampak positif dalam dunia virtual maupun nyata. Namun, Schultze (2004) mengingatkan akan potensi "*miscommunication*" dan keterasingan akibat interaksi berlebihan dengan teknologi. Oleh karena itu, gereja di era digital harus tetap setia pada panggilannya sebagai garam dan terang, dengan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memberi dampak positif dalam dunia virtual maupun nyata.

Analisis eksegetis Matius 5:13-16 mengungkapkan bahwa perikop ini bukan sekadar ajakan moral, melainkan pernyataan identitas dan misi yang mendalam bagi para pengikut Kristus. Metafora garam dan terang yang digunakan Yesus memiliki makna yang kaya dan relevan dalam konteks masyarakat Yahudi pada masa itu. Garam, selain fungsinya sebagai pengawet dan pemberi rasa, juga memiliki makna simbolis dalam ritual keagamaan dan perjanjian. Terang, di sisi lain, sering dikaitkan dengan kehadiran dan karya Allah di tengah umat-Nya. Dengan menggunakan kedua metafora ini, Yesus menegaskan bahwa para pengikut-Nya memiliki peran penting dalam rencana Allah untuk dunia.

Analisis linguistik dan struktur teks menunjukkan adanya keseimbangan antara pernyataan identitas dan panggilan untuk bertindak. Penggunaan bentuk indikatif *present* pada frasa "Kamu adalah garam dunia" dan "Kamu adalah terang dunia" menekankan bahwa identitas ini bukan sesuatu yang harus dicapai, melainkan sudah diberikan. Namun, penggunaan bentuk imperatif pada ayat 16 menunjukkan bahwa identitas ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Struktur teks juga menunjukkan adanya progres dari garam (yang bekerja secara tersembunyi) ke terang (yang bersinar secara terbuka), menggambarkan berbagai cara di mana pengikut Kristus dapat memberi pengaruh di masyarakat.

Interpretasi teologis perikop ini menekankan bahwa menjadi garam dan terang dunia adalah bagian integral dari identitas dan misi pengikut Kristus. Ini bukan sekadar tugas tambahan, melainkan konsekuensi alami dari mengikut Kristus. Tujuan utama dari peran ini

bukanlah untuk meningkatkan jumlah pengikut atau membangun kerajaan duniawi, melainkan untuk memuliakan Allah. Hal ini menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari para anggotanya. Setiap aspek kehidupan orang percaya - baik di rumah, tempat kerja, maupun ruang publik - menjadi arena di mana mereka dapat menjadi garam dan terang.

Relevansi pesan ini bagi gereja sepanjang sejarah terletak pada panggilan untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk tidak menarik diri dari dunia, tetapi juga tidak larut dalam nilai-nilai duniawi. Sebaliknya, gereja harus hadir sebagai komunitas alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan terdigitalisasi, pesan ini menjadi semakin penting. Gereja perlu menemukan cara-cara kreatif untuk menjadi garam dan terang, baik dalam dunia nyata maupun virtual, tanpa kehilangan esensi dari pesan Injil.

Tantangan bagi gereja kontemporer adalah bagaimana menerjemahkan pesan Matius 5:13-16 ini dalam konteks yang seringkali berbeda jauh dengan konteks awal perikop ini ditulis. Gereja perlu memahami "rasa asin" dan "cahaya" seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Ini mungkin melibatkan peran aktif dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan, serta penggunaan teknologi dan media sosial secara bijak untuk menyebarkan pesan Injil. Namun, di tengah semua itu, gereja harus tetap setia pada esensi panggilannya: untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

### **Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital**

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi. Karakteristik utama era ini adalah konektivitas yang hampir tanpa batas, akses informasi yang cepat, dan digitalisasi berbagai aspek kehidupan. Sulistyono et al., (2024) menekankan bahwa kehadiran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) telah mendorong percepatan transformasi di berbagai aspek kehidupan menuju dunia maya. Dampak dari perubahan ini terlihat jelas dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, dan bahkan keagamaan. Masyarakat kini hidup dalam era yang disebut Prensky (2007), sebagai era "*digital natives*" dan "*digital immigrants*", di mana generasi muda yang lahir di era digital memiliki cara berpikir dan berperilaku yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Perubahan paradigma komunikasi dan relasi sosial di dunia digital telah mengubah cara orang berinteraksi dan membangun hubungan. Media sosial dan platform komunikasi digital telah menciptakan ruang virtual di mana orang dapat terhubung tanpa batasan geografis. Afandi (2018) menyoroti bahwa gereja sebagai komunitas beriman orang Kristen yang dipanggil untuk merealisasikan misi dalam konteks dunia yang terus berdinamisasi dengan segala perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi. Hal ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam menjalankan misinya. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan komunikasi memungkinkan penyebaran pesan Injil secara lebih luas dan cepat. Namun di sisi lain, relasi virtual ini juga dapat mengurangi kualitas interaksi langsung dan komunitas fisik yang selama ini menjadi inti dari kehidupan bergereja.

Gereja menghadapi tantangan signifikan dalam beradaptasi dengan teknologi digital. Gultom et al., (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual yang fokus pada pelayanan jiwa di zaman ini dihadapkan pada tantangan untuk dapat beradaptasi dan memengaruhi pola hidup spiritualitas generasi digital. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan efektivitas pelayanan di tengah perubahan preferensi dan kebiasaan jemaat yang semakin digital. Gereja harus menemukan cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral tanpa kehilangan esensi spiritual dan komunal dari iman Kristen. Schultze (2004) mengingatkan akan potensi "*miscommunication*" dan keterasingan akibat interaksi berlebihan dengan

teknologi. Oleh karena itu, gereja perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan hubungan personal yang autentik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, era digital juga membuka peluang baru yang signifikan bagi misi dan pelayanan gereja. Karttunen (2004) mengusulkan pengembangan "*Digital Ecclesiology*" atau teologi gereja digital untuk menjawab tantangan ini. Gereja dapat memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang mungkin tidak tertarik atau tidak mampu menghadiri ibadah tradisional. Melalui media sosial, *streaming* video, *podcast*, dan aplikasi *mobile*, gereja dapat menyediakan konten spiritual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ini membuka peluang untuk pelayanan yang lebih personal dan kontekstual, memungkinkan gereja untuk melayani kebutuhan spiritual jemaat secara lebih efektif.

Peluang lain yang muncul adalah kemampuan untuk membangun komunitas virtual yang mendukung pertumbuhan iman. Gereja dapat menciptakan ruang *online* di mana anggota jemaat dapat berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Ini sangat bermanfaat terutama bagi mereka yang mungkin terisolasi secara geografis atau memiliki keterbatasan fisik untuk menghadiri pertemuan gereja secara langsung. Selain itu, platform digital juga memungkinkan gereja untuk terlibat dalam dialog lintas budaya dan lintas iman dengan cara yang lebih mudah dan luas, membuka peluang untuk pemahaman dan kerjasama yang lebih baik antar komunitas iman.

Namun, dalam memanfaatkan peluang-peluang ini, gereja harus tetap waspada terhadap potensi risiko dan tantangan yang muncul. Sulistyio et al. (2024) menekankan perlunya model kepemimpinan inovatif yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus untuk menavigasi era digital. Ini termasuk memastikan keamanan dan privasi data jemaat dalam ruang digital, mengatasi potensi kecanduan teknologi, dan mempertahankan integritas pesan Injil di tengah banjir informasi di dunia digital. Gereja juga perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, hubungan dan komunitas yang nyata.

Dalam konteks ini, peran pemimpin gereja menjadi semakin penting. Mereka harus mampu memahami dan menavigasi lanskap digital yang terus berubah, sambil tetap menjaga fokus pada misi dan nilai-nilai inti gereja. Ini mungkin memerlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan baru bagi para pemimpin gereja, serta kesediaan untuk bereksperimen dengan pendekatan baru dalam pelayanan. Pemimpin gereja juga harus mampu membimbing jemaat dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis, membantu mereka menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual yang sehat.

Era digital juga membawa tantangan teologis baru yang perlu dihadapi oleh gereja. Misalnya, bagaimana konsep komunitas dan persekutuan dapat dipahami dan dihidupi dalam konteks digital? Bagaimana gereja dapat memastikan bahwa sakramen dan ritual penting lainnya tetap bermakna ketika dilakukan secara *online*? Bagaimana gereja dapat memelihara disiplin spiritual dan pertumbuhan iman di tengah distraksi dan superfisialitas yang sering dikaitkan dengan budaya digital? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan refleksi teologis yang mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan etis baru bagi gereja. Misalnya, bagaimana gereja harus merespons penyebaran informasi palsu atau ujaran kebencian di media sosial? Bagaimana gereja dapat mempromosikan penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab? Bagaimana gereja dapat membantu jemaat mengatasi isolasi sosial dan kecanduan teknologi yang sering menjadi efek samping dari penggunaan teknologi yang berlebihan? Ini adalah area di mana gereja dapat dan harus memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat.



Di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru bagi gereja untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan keadilan. Melalui platform digital, gereja dapat memperkuat suaranya dalam advokasi sosial, mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi, dan memobilisasi sumber daya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Teknologi digital juga dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan gereja, membangun kepercayaan dan integritas institusional.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang era digital, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi. Ini mungkin melibatkan kombinasi antara pelayanan *online* dan *offline*, menggunakan teknologi untuk memperkuat, bukan menggantikan, hubungan dan komunitas yang nyata. Gereja juga perlu mengembangkan literasi digital di kalangan jemaat, membantu mereka menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa meskipun teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara gereja beroperasi, esensi misi gereja tetap sama: untukewartakan Injil, membangun komunitas iman, dan melayani dunia dengan kasih Kristus. Teknologi hanyalah alat; yang terpenting adalah bagaimana alat ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat misi gereja yang abadi. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inovatif, gereja dapat memanfaatkan kekuatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan dampak pelayanannya, sambil tetap setia pada panggilan spiritualnya yang mendasar.

### **Reinterpretasi "Gereja untuk Orang Lain" dalam Konteks Digital**

Reinterpretasi konsep "Gereja untuk Orang Lain" dari Dietrich Bonhoeffer dalam konteks digital memerlukan sintesis yang mendalam antara pemikiran teologis klasik dan realitas era digital yang kompleks. Bonhoeffer menekankan bahwa gereja harus aktif terlibat dalam penderitaan dan perjuangan dunia, bukan hanya fokus pada dirinya sendiri (Bonhoeffer, 1998). Dalam era digital, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena "dunia" kini mencakup tidak hanya ruang fisik tetapi juga ruang virtual. Sulistyono et al. (2024) menggarisbawahi bahwa kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) dan teknologi digital telah mendorong transformasi cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan bergereja. Oleh karena itu, gereja perlu mereinterpretasi perannya sebagai "gereja untuk orang lain" dalam konteks di mana interaksi sosial, komunikasi, dan bahkan pengalaman spiritual semakin dimediasi oleh teknologi digital.

Aplikasi praktis konsep "Gereja untuk Orang Lain" dalam pelayanan digital dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Wise (2014) menekankan pentingnya gereja untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dalam pelayanannya. Ini bisa meliputi pengembangan layanan ibadah *online* yang interaktif, program konseling pastoral virtual, atau platform media sosial yang dikelola gereja untuk memfasilitasi diskusi teologis dan pertumbuhan iman. Namun, seperti yang diingatkan oleh Schultze (2004), gereja harus tetap waspada terhadap potensi "*miscommunication*" dan alienasi yang dapat timbul dari interaksi digital yang berlebihan. Oleh karena itu, implementasi pelayanan digital harus diimbangi dengan upaya untuk mempertahankan koneksi personal dan komunitas yang autentik. Gultom et al. (2022) menyarankan pendekatan kepemimpinan pelayanan dalam membangun gaya hidup spiritual generasi digital, yang menekankan pada pelayanan yang personal dan kontekstual meskipun dilakukan melalui medium digital.

Strategi untuk menjadi "garam dan terang" di dunia maya perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari lingkungan digital. Mengacu pada analisis Matius 5:13-16 oleh Karlau (2024), gereja perlu memahami bahwa perannya sebagai garam dan terang bukanlah sesuatu yang opsional, melainkan bagian intrinsik dari identitasnya. Dalam konteks digital, ini bisa berarti menjadi agen yang menyebarkan konten positif dan membangun di media sosial, melawan penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, atau

menjadi suara profetis yang menyuarakan keadilan dan kebenaran di forum-forum *online*. Afandi (2018) menekankan pentingnya gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil tetap mempertahankan esensi misinya. Ini mungkin melibatkan penggunaan analitik data untuk memahami kebutuhan spiritual masyarakat digital, atau pemanfaatan teknologi AI untuk menyediakan layanan pastoral yang lebih responsif dan personal.

Pengembangan "Digital Ecclesiology" yang berakar pada teologi Bonhoeffer dan ajaran Matius 5:13-16 merupakan langkah penting dalam menjembatani pemikiran teologis klasik dengan realitas era digital. Karttunen (2004) mengusulkan konsep "Digital Ecclesiology" sebagai cara untuk memahami dan merespons tantangan serta peluang yang dihadirkan oleh era digital bagi gereja. Dalam konteks ini, pemikiran Bonhoeffer tentang gereja yang ada "untuk orang lain" dapat diinterpretasikan ulang sebagai panggilan bagi gereja untuk hadir dan melayani di ruang digital dengan cara yang transformatif dan redemptif. Ini mungkin melibatkan pengembangan komunitas iman online yang autentik, program pemuridan digital yang mendalam, atau inisiatif pelayanan sosial yang memanfaatkan teknologi untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan.

Stott (2022) menekankan bahwa pesan Injil harus tidak hanya diberitakan tetapi juga dihidupi dalam setiap aspek kehidupan pengikut Kristus. Dalam era digital, ini berarti bahwa gereja harus menemukan cara-cara kreatif untuk mendemonstrasikan kasih Kristus dan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui medium digital. Ini bisa meliputi pengembangan etika digital yang didasarkan pada ajaran Kristus, inisiatif untuk mempromosikan keadilan digital, atau program-program yang menggunakan teknologi untuk memberdayakan komunitas yang kurang beruntung. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi "garam dan terang" yang efektif di dunia digital, memberikan pengaruh positif dan transformatif dalam ruang virtual sebagaimana halnya di dunia fisik.

Reinterpretasi konsep "Gereja untuk Orang Lain" dalam konteks digital memerlukan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial dan teknologi yang dibawa oleh era digital. Prensky (2007) menggambarkan adanya kesenjangan antara "digital natives" - mereka yang tumbuh dengan teknologi digital - dan "digital immigrants" - mereka yang harus beradaptasi dengan teknologi di kemudian hari. Gereja, dalam upayanya untuk menjadi "gereja untuk orang lain", harus mampu menjembatani kesenjangan ini dan melayani kedua kelompok dengan efektif. Ini mungkin melibatkan pengembangan program-program yang membantu "digital immigrants" untuk menavigasi lanskap digital, sambil juga menciptakan ruang-ruang digital yang menarik dan bermakna bagi "digital natives".

Dalam konteks ini, pemikiran Bonhoeffer tentang "eksistensi untuk orang lain" dapat diterjemahkan ke dalam bentuk pelayanan digital yang berfokus pada kebutuhan nyata masyarakat digital. Misalnya, gereja dapat mengembangkan layanan konseling online untuk mengatasi masalah kecanduan internet atau cyberbullying, atau menciptakan ruang-ruang digital yang aman untuk diskusi dan pertumbuhan spiritual. Gereja juga dapat menggunakan platform digital untuk mempromosikan literasi media dan pemikiran kritis, membantu jemaat dan masyarakat luas untuk menavigasi lautan informasi digital dengan bijaksana.

Aplikasi praktis dari konsep "Gereja untuk Orang Lain" dalam pelayanan digital juga harus mempertimbangkan perubahan dalam dinamika komunitas yang dibawa oleh era digital. Darmaputra (2015) menekankan pentingnya gereja untuk menjadi ekstrover dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks digital, ini berarti gereja harus aktif hadir dan terlibat dalam berbagai platform digital di mana masyarakat berinteraksi. Ini bisa meliputi pengembangan "gereja virtual" yang menyediakan ibadah dan pelayanan pastoral online, atau pemanfaatan media sosial untuk menjangkau dan melibatkan generasi muda.

Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan digital tidak boleh sepenuhnya menggantikan interaksi langsung. Cox (2014) mengingatkan bahwa teknologi seharusnya

membawa kita kembali ke hubungan yang lebih dalam dan percakapan yang lebih nyata. Oleh karena itu, strategi gereja dalam era digital harus mencakup upaya untuk mengintegrasikan pengalaman digital dan fisik, menciptakan "blended ministry" yang memanfaatkan kekuatan teknologi digital sambil tetap memelihara koneksi personal yang mendalam.

Strategi untuk menjadi "garam dan terang" di dunia maya perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari lingkungan digital. Dunia maya sering kali menjadi arena konflik, penyebaran informasi palsu, dan perilaku destruktif. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi agen perdamaian, kebenaran, dan konstruktivitas. Ini mungkin melibatkan pengembangan "digital apologetics" yang mampu menyajikan iman Kristen secara relevan dan menarik dalam format digital, atau inisiatif untuk mempromosikan etika digital yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Gereja juga perlu mengembangkan strategi untuk memanfaatkan kekuatan viral dan jaringan sosial digital untuk menyebarkan pesan positif dan membangun. Ini bisa meliputi kampanye media sosial yang mempromosikan nilai-nilai Kristiani, atau inisiatif crowdsourcing untuk proyek-proyek pelayanan sosial. Namun, seperti yang diingatkan oleh Schultze (2004), gereja harus tetap kritis terhadap "teknologi presentasi" dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi esensi dari pesan Injil.

Pengembangan "Digital Ecclesiology" yang berakar pada teologi Bonhoeffer dan ajaran Matius 5:13-16 merupakan tugas teologis yang penting dan mendesak. Ini melibatkan reinterpretasi konsep-konsep teologis klasik dalam terang realitas digital. Misalnya, bagaimana kita memahami konsep "komunitas" atau "persekutuan" dalam era di mana interaksi sering terjadi secara virtual? Bagaimana kita memaknai "kehadiran" Kristus dalam konteks ibadah online? Bagaimana kita memahami konsep "pelayanan" ketika banyak interaksi pastoral terjadi melalui media digital?

Karttunen (2004) menyarankan pendekatan "polifoni realitas" dalam memahami teologi Bonhoeffer, yang dapat diterapkan dalam pengembangan Digital Ecclesiology. Pendekatan ini mengakui kompleksitas realitas dan kebutuhan untuk mendengarkan berbagai suara dan perspektif. Dalam konteks digital, ini bisa berarti mengembangkan teologi yang responsif terhadap berbagai pengalaman digital, dari mereka yang hidup di daerah dengan akses internet terbatas hingga mereka yang tenggelam dalam realitas virtual.

Ajaran Matius 5:13-16 tentang menjadi garam dan terang dunia juga perlu direinterpretasi dalam konteks digital. Bagaimana gereja dapat menjadi "garam" yang memberikan rasa dan mengawetkan nilai-nilai positif dalam budaya digital yang sering kali bersifat sementara dan superfisial? Bagaimana gereja dapat menjadi "terang" yang memberikan arah dan harapan di tengah lautan informasi dan opini yang membingungkan di dunia maya?

Pengembangan Digital Ecclesiology juga harus mempertimbangkan implikasi etis dari teknologi digital. Ini meliputi isu-isu seperti privasi data, kecerdasan buatan, dan dampak sosial dari teknologi. Gereja perlu mengembangkan kerangka etis yang dapat memandu penggunaan teknologi dalam pelayanan, serta memberikan panduan bagi jemaat dalam menavigasi dilema etis di era digital.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pengembangan Digital Ecclesiology bukanlah tentang menggantikan teologi tradisional, melainkan memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang misi dan peran gereja di era digital. Ini adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan refleksi teologis yang mendalam, eksperimentasi praktis, dan dialog yang terus-menerus antara gereja dan dunia digital yang terus berubah.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep "Gereja untuk Orang Lain" dari Dietrich Bonhoeffer tetap sangat relevan dan bahkan semakin mendesak di era digital. Pemikiran Bonhoeffer tentang gereja yang harus aktif terlibat dalam penderitaan dan perjuangan dunia perlu direinterpretasi dalam konteks dunia yang kini mencakup ruang fisik dan virtual. Era digital membawa tantangan dan peluang besar bagi gereja, memungkinkan perluasan jangkauan pelayanan dan pembangunan komunitas virtual, namun juga menghadirkan risiko *miscommunication* dan keterasingan. Analisis eksegetis Matius 5:13-16 menegaskan bahwa identitas sebagai "garam dan terang dunia" adalah bagian intrinsik dari panggilan pengikut Kristus, yang perlu diwujudkan secara kreatif di dunia maya.

Pengembangan "*Digital Ecclesiology*" yang berakar pada teologi Bonhoeffer dan ajaran Matius 5:13-16 merupakan kebutuhan mendesak, mencakup reinterpretasi konsep-konsep teologis klasik dalam konteks digital serta pengembangan etika digital berbasis nilai Kristiani. Gereja perlu mengadopsi pendekatan yang seimbang dan terintegrasi, memadukan pelayanan *online* dan *offline*, serta mempertahankan esensi komunitas dan hubungan personal di tengah pemanfaatan teknologi. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pengembangan program literasi digital, penelitian lanjutan tentang dampak pelayanan digital, investasi dalam platform digital yang sesuai nilai Kristiani, dialog teologis intensif, keterlibatan aktif dalam diskusi publik tentang etika digital, serta pengembangan model-model konkret "Gereja untuk Orang Lain" dalam konteks digital.

## Referensi

- Außermair, J. (1997). *Konkretion und Gestalt. "Leiblichkeit" als wesentliches Element eines sakramentalen Kirchenverständnisses am Beispiel der ekklesiologischen Ansätze Paul Tillichs, Dietrich Bonhoeffers und Hans Asmussens unter ökumenischem Gesichtspunkt*. Ferdinand Schöningh.
- Bonhoeffer, D. (1998). *Widerstand und Ergebung*. In C. Gremmels, E. Bethge, & R. Bethge (Eds.), *Dietrich Bonhoeffer Werke* (Vol. 8). Chr. Kaiser Verlag.
- Cox, B. (2014). *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love*. Passio Charisma House Book Group.
- Darmaputra, E. (2015). *Khotbah Yesus Di Bukit, Uraian Populer Tentang Khotbah Yesus Di Bukit*. PT Gloria Usaha Mulia (GUM).
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1).
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hodkinson, P. (2011). *Media, Culture and Society*. SAGE.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Karlau, S. A. (2024). Paradigma Misi dalam Konteks Kemajemukan Agama: Analisis Matius 5:13-16 sebagai Teks Misi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 599–615.
- Karttunen, T. (2004). *Die Polyphonie der Wirklichkeit. Erkenntnistheorie und Ontologie in*

- der Theologie Dietrich Bonhoeffers*. University of Joensuu Publications in Theology.
- Karttunen, T. (2009). Katumus katolisuuden edellytyksenä. Dietrich Bonhoefferin käsitys reformatorisesta ekumenian teologista. In *Oppi ja maailmankuva. Professori Eeva Martikaisen juhlakirja* (pp. 210–223). STKSJ.
- Prensky, M. (2007). Digital Natives & Digital Immigrants. *8th International Conference on Virtual University Bratislava*.
- Schultze, Q. J. (2004). *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. Baker Books.
- Sitepu, N. (2022). Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5:13-16 Bagi Pengikut Kristus. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 116–124.
- Stott, J. R. W. (2010). *Murid Yang Radikal*. Perkantas Jawa Timur.
- Stott, J. R. W. (2022). *Khotbah Di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi* (7th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105.
- Wise, J. (2014). *The Social Church: A Theology of Digital Communication*. Moody Publishers.